

Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Pendidikan Inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga Kolaka

*Muhammad Akbar, Suhra, Nia Angraeni

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Kolaka, Indonesia

*Email: muhammad.akbar@usimar.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.414>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 November 2024

Revisi Akhir: 14 Desember 2024

Disetujui: 15 Desember 2024

Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Anak berkebutuhan khusus;

Pemberdayaan;

Pendidikan inklusif;

Tantangan.



ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memberikan kesempatan setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan yang menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta tantangan dan dampak penerapannya. Melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa hal penting. Pertama, strategi pemberdayaan ABK meliputi pendekatan individualisasi pembelajaran, pengembangan keterampilan hidup, dan penggunaan alat bantu serta teknologi pendukung. Kedua, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas dan sumber daya, kurangnya guru yang terlatih dalam pendidikan khusus, serta kendala transportasi bagi siswa. Ketiga, dukungan orang tua sangat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun dukungan dari komunitas masih terbatas. Keempat, dampak pendidikan inklusif yang tercatat meliputi peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta kemajuan akademik yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga memberikan manfaat besar bagi ABK, namun sejumlah tantangan yang ada memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan yang menerima perbedaan (Woolfson, 2024; Ramadhani, Fajri, & Nurrohman, 2024). Pendidikan inklusif seharusnya tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas belajar, tetapi juga pada pengembangan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, serta dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih (Redylian et al., 2024). Konsep ini bertujuan agar setiap anak, terlepas dari kondisi fisik atau mental, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mengakses potensi penuh mereka, dan menjadi bagian dari masyarakat. Di Indonesia, prinsip inklusif dalam pendidikan telah diakomodasi dalam peraturan dan kebijakan yang mendorong setiap sekolah untuk menyediakan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus. Upaya ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, beragam, dan menghargai keberagaman kemampuan individu.

Namun, secara empiris, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan, terutama di sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk ABK, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Harapan Mekongga di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini beroperasi di bawah Yayasan Pendidikan Tunas Harapan Mekongga sejak akhir 2014 dan memiliki izin operasional sejak awal 2015. SLB ini melayani siswa dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA, yang terbagi dalam jurusan-jurusan khusus, seperti Tuna Rungu, Tunagrahita, Tuna Daksa, dan Autisme. Pada awalnya, jumlah siswa di sekolah ini mencapai 37 orang, namun saat ini hanya 10 siswa yang aktif, terdiri dari 8 siswa SD, 1 siswa

SMP, dan 1 siswa SMA. Penurunan jumlah siswa ini disebabkan oleh kendala aksesibilitas, terutama terbatasnya layanan antar-jemput yang mempersulit ABK untuk bersekolah secara konsisten. Selain itu, SLB Tunas Harapan Mekongga juga menghadapi keterbatasan jumlah tenaga pendidik, dengan hanya 11 guru, termasuk kepala sekolah, yang harus melayani berbagai kebutuhan khusus siswa.

Dalam konteks penelitian, terdapat gap informasi yang signifikan mengenai peran pendidikan inklusif di SLB, terutama di wilayah yang kurang terjangkau. Sebagian besar penelitian pendidikan inklusif di Indonesia lebih banyak berfokus pada wilayah perkotaan atau sekolah reguler yang membuka program inklusif. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika dan tantangan pendidikan inklusif di SLB di daerah masih sangat minim. Penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada aspek pedagogi atau pendekatan pengajaran, sementara aspek lain seperti aksesibilitas, keterbatasan fasilitas, dan dukungan lingkungan pendidikan yang sesuai seringkali terabaikan. Gap ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan inklusif di SLB yang terletak di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Selain itu, kekurangan data mengenai strategi terbaik untuk mendukung ABK di SLB menjadi alasan kuat untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam konteks ini.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami dan mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas di SLB, khususnya di SLB Tunas Harapan Mekongga, yang berperan penting bagi ABK di Kabupaten Kolaka. Pendidikan inklusif yang berhasil bukan hanya dapat memberikan hak pendidikan bagi ABK, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berinteraksi dan berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Wahid & Khouilita, 2023). Namun, upaya ini memerlukan dukungan yang optimal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, yayasan, dan masyarakat sekitar. Dengan jumlah siswa yang terus menurun, penelitian ini penting untuk menggali hambatan dan potensi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik, khususnya dalam menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SLB.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis yang relevan bagi pemerintah daerah serta Yayasan Pendidikan Tunas Harapan Mekongga untuk meningkatkan infrastruktur, melatih lebih banyak tenaga pendidik, dan mengatasi kendala logistik yang menghambat partisipasi siswa. Dengan pendekatan komprehensif yang menghubungkan kondisi ideal, situasi empiris di lapangan, serta urgensi pemenuhan hak pendidikan bagi ABK, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam praktik pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di daerah yang tertinggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Harapan Mekongga dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah pedesaan Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali secara komprehensif pengalaman, hambatan, dan strategi yang diterapkan sekolah dalam menghadapi berbagai kendala. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang unik dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan khusus yang memiliki tantangan spesifik terkait dengan sumber daya dan aksesibilitas.

1. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Tunas Harapan Mekongga, yang terletak di Jalan Badewi, Kelurahan Balandete, Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik uniknya sebagai satu-satunya SLB di wilayah tersebut yang melayani ABK dengan

berbagai ketunaan, termasuk Tuna Rungu, Tunagrahita, Tuna Daksa, dan Autisme. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, 11 orang guru, serta orang tua dan beberapa siswa aktif di SLB tersebut. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dianggap penting untuk memperoleh perspektif langsung mengenai peran mereka dalam mendukung dan memberdayakan ABK, sementara pandangan orang tua memberikan wawasan mengenai pengaruh pendidikan inklusif dalam kehidupan anak-anak mereka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai kondisi pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa orang tua siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka dalam mendukung pembelajaran ABK. Wawancara ini berfokus pada peran dan tantangan yang dihadapi sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, kendala aksesibilitas, dan upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut.

Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan belajar-mengajar di kelas-kelas yang ada di SLB Tunas Harapan Mekongga. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa dalam lingkungan belajar inklusif. Observasi ini juga membantu untuk memahami lingkungan fisik dan fasilitas yang tersedia di sekolah, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan inklusif.

Studi Dokumentasi: Data dokumentasi meliputi catatan akademik siswa, kurikulum, dan dokumentasi sekolah lainnya yang relevan. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, program pengembangan siswa, serta evaluasi kemajuan siswa yang berkebutuhan khusus.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik melalui langkah-langkah berikut:

Pengumpulan dan Pengorganisasian Data: Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan disusun secara sistematis. Setiap data diberi kode sesuai dengan tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kategorisasi dan Pengkodean: Setelah pengumpulan data, proses pengkodean dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik. Setiap temuan utama dari wawancara dan observasi dikodekan ke dalam kategori yang relevan, seperti "tantangan dalam pendidikan inklusif," "strategi pembelajaran," dan "dampak bagi siswa dan keluarga."

Analisis Tematik: Berdasarkan hasil pengkodean, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berhubungan dengan peran, tantangan, dan strategi pendidikan inklusif di SLB. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi temuan-temuan utama yang mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang peran SLB dalam memberdayakan ABK.

Triangulasi Data: Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Langkah ini memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dan konfirmasi ulang dengan partisipan utama (member checking) untuk memastikan bahwa hasil temuan merepresentasikan situasi sebenarnya. Reliabilitas data juga diperkuat dengan dokumentasi proses analisis dan keterlibatan peneliti dalam observasi langsung.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran pendidikan inklusif dalam memberdayakan ABK di

SLB Tunas Harapan Mekongga, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap peran pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus (ABK), beserta tantangan dan dampak penerapannya. Temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan beberapa aspek utama, yaitu (1) strategi pemberdayaan ABK, (2) tantangan dalam pendidikan inklusif, (3) dukungan komunitas dan orang tua, serta (4) dampak pendidikan inklusif bagi siswa.

1. Strategi Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Harapan Mekongga

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Agus Mulyana, S.Pd, dan beberapa guru, SLB Tunas Harapan Mekongga menerapkan pendekatan inklusif yang berfokus pada kebutuhan khusus setiap siswa. Beberapa strategi yang dijalankan meliputi:

- a. Pendekatan Individualisasi Pembelajaran: Setiap siswa menerima kurikulum yang diadaptasi sesuai jenis ketunaan dan kemampuannya. Misalnya, di jurusan Tuna Rungu, metode komunikasi visual seperti bahasa isyarat digunakan secara intensif. Kepala sekolah menyatakan bahwa "menggunakan bahasa isyarat adalah cara paling efektif untuk membangun komunikasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa." Sementara itu, di jurusan Tunagrahita, penekanan diberikan pada pengembangan kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, yang diadaptasi dengan kondisi setiap siswa.
- b. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills): Selain materi akademik, sekolah ini fokus pada pelatihan keterampilan hidup yang meliputi kemampuan motorik, keterampilan komunikasi, dan keterampilan sosial. Ibu Kristina, menjelaskan bahwa "keterampilan hidup yang sederhana seperti menjaga kebersihan diri dan merapikan tempat tidur adalah tujuan utama yang kami tanamkan setiap hari." Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berfungsi lebih baik di rumah dan komunitas.
- c. Penggunaan Alat Bantu dan Teknologi Pendukung: Meski dengan keterbatasan alat, sekolah tetap berupaya menggunakan teknologi sederhana dalam kegiatan belajar-mengajar. Di kelas Autisme, misalnya, media visual dan audio digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep. Namun, Bapak Agus mengungkapkan, "keterbatasan dana menyebabkan kami tidak bisa menyediakan alat bantu belajar yang lebih modern, padahal alat-alat ini sangat membantu proses pembelajaran."

2. Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala dalam implementasi pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga:

- a. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya: Berdasarkan observasi di lapangan, sekolah ini masih mengalami keterbatasan ruang kelas khusus dan alat bantu belajar. Kelas Tunagrahita, misalnya, tidak memiliki alat bantu pembelajaran yang cukup seperti modul interaktif atau bahan ajar visual. Salah seorang guru yang mengajar Tuna Grahita, menyatakan, "kami sering menggunakan alat bantu seadanya, padahal siswa sangat memerlukan media yang bisa membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih mudah."
- b. Kurangnya Guru yang Terlatih di Bidang Pendidikan Khusus: Dari 11 guru yang ada, hanya sebagian kecil yang memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam menangani ABK. Bapak Agus mengungkapkan bahwa "beberapa guru harus belajar dari pengalaman atau mengikuti pelatihan singkat, tetapi kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut sangat terasa." Kendala ini mengakibatkan variasi dalam metode pengajaran yang kadang kurang tepat untuk setiap jenis ketunaan.

- c. Kendala Transportasi bagi Siswa: Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, hambatan akses transportasi menjadi salah satu alasan utama siswa berhenti bersekolah. Banyak siswa yang tinggal jauh dari sekolah dan tidak ada fasilitas antar jemput, sehingga orang tua kesulitan membawa anak mereka ke sekolah setiap hari. Hal ini diperkuat oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang semula 37 orang berkurang menjadi 10 siswa akibat masalah transportasi.

3. Dukungan dari Orang Tua dan Komunitas

Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan di SLB Tunas Harapan Mekongga. Beberapa orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mendukung pendidikan anak mereka dengan cara melatih keterampilan yang telah diajarkan di sekolah. Ibu Aminah, orang tua dari siswa Tuna Daksa, menyampaikan, "di rumah, saya selalu berusaha untuk mengulang keterampilan hidup yang diajarkan di sekolah agar anak saya lebih mandiri." Namun, dukungan dari komunitas masih minim. Menurut Bapak Agus, "bantuan dari pemerintah atau komunitas setempat belum maksimal, sehingga kami berharap ada lebih banyak perhatian dan dukungan fasilitas." Selain itu, dukungan dari orang tua masih sangat minim.

4. Dampak Pendidikan Inklusif bagi Siswa di SLB Tunas Harapan Mekongga

Pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga telah menunjukkan dampak positif bagi siswa, baik dari segi perkembangan sosial maupun akademik. Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan guru, dampak yang dicapai antara lain:

- a. **Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Sosial:** Berdasarkan observasi, siswa terlihat semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Misalnya, di kelas Tuna Rungu, siswa sudah mulai berani menggunakan bahasa isyarat untuk mengungkapkan kebutuhan mereka. Kepala sekolah menyebutkan bahwa "kemajuan komunikasi ini sangat penting untuk mereka agar bisa mengekspresikan diri dengan lebih baik."
- b. **Kemampuan dalam Keterampilan Hidup:** Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa program keterampilan hidup telah membantu siswa menjadi lebih mandiri. Orang tua siswa Tuna Grahita dan Autisme melaporkan bahwa anak-anak mereka sekarang bisa melakukan beberapa aktivitas mandiri seperti makan sendiri dan merapikan barang-barang. Program ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih mandiri di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.
- c. **Kemajuan Akademik yang Sesuai dengan Kemampuan:** Meskipun perkembangan akademik ABK berbeda-beda, guru mencatat adanya kemajuan dalam kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung di beberapa siswa Tuna Grahita dan Autisme. Di kelas Tunagrahita, beberapa siswa telah mampu mengenal huruf dan angka dasar setelah mengikuti program belajar selama beberapa bulan. Menurut kepala sekolah "meski perlahan, kemajuan ini sangat berarti bagi mereka dan menunjukkan bahwa anak-anak ini memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan yang tepat."

Secara keseluruhan, pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga memberikan manfaat signifikan bagi siswa dari berbagai jenis ketunaan. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kendala transportasi masih menjadi tantangan utama yang memerlukan solusi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga menunjukkan dampak yang signifikan, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, transportasi,

dan kekurangan guru khusus yang terlatih. Diskusi ini akan menguraikan temuan-temuan tersebut, menganalisis efektivitas strategi pemberdayaan, dan menghubungkannya dengan temuan penelitian terbaru tentang pendidikan inklusif bagi ABK di sekolah luar biasa atau sekolah umum dengan program inklusif. Pendekatan dan strategi yang digunakan di SLB Tunas Harapan Mekongga juga akan dianalisis dari segi efektivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang ada dalam literatur terkini.

1. Strategi Pendidikan Inklusif dan Pemberdayaan ABK di SLB Tunas Harapan Mekongga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi utama pemberdayaan ABK di SLB Tunas Harapan Mekongga adalah pendekatan individualisasi pembelajaran, di mana setiap siswa mendapatkan kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan jenis ketunaan dan kapasitasnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam jurnal oleh Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan individualisasi atau personalisasi dalam pendidikan inklusif memiliki dampak positif pada pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa ABK. Menurut Sari et al., siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan memerlukan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

SLB Tunas Harapan Mekongga telah mengimplementasikan prinsip ini dalam pembelajaran sehari-hari, terutama di kelas Tuna Rungu yang menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama. Penerapan ini memperlihatkan bahwa anak-anak mampu berkomunikasi lebih efektif dan memiliki kepercayaan diri yang meningkat dalam menyampaikan kebutuhan mereka. Ini relevan dengan penelitian oleh Dieas et.al (2023) dan Fitriyani, et.al (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan alat komunikasi yang sesuai bagi siswa tuna rungu, seperti bahasa isyarat atau perangkat bantu dengar, meningkatkan keterampilan komunikasi serta memperkuat interaksi sosial mereka dengan guru dan teman sebaya.

2. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Penelitian ini juga menemukan bahwa SLB Tunas Harapan Mekongga mengintegrasikan keterampilan hidup (life skills) sebagai bagian dari kurikulum, dengan tujuan membantu siswa mencapai kemandirian. Strategi ini sangat penting bagi ABK, khususnya untuk siswa Tuna Daksa dan Tuna Grahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan motorik dan kognitif. Menurut Manjit (2024), pengembangan keterampilan hidup dapat membantu siswa ABK berfungsi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mempermudah mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan rumah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan life skills di SLB Tunas Harapan Mekongga telah berhasil membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar seperti menjaga kebersihan diri dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sederhana.

Namun, keterbatasan fasilitas di sekolah tersebut masih menjadi kendala yang menghambat optimalisasi program keterampilan hidup ini. Lahagu et al., (2024) dan Muslikhudin & Hanif, (2024). juga menekankan bahwa ketersediaan fasilitas yang mendukung sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk peningkatan infrastruktur yang mendukung program life skills di SLB Tunas Harapan Mekongga agar dampaknya lebih optimal.

3. Keterbatasan Guru Khusus dan Pengaruhnya Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Kekurangan tenaga pengajar yang terlatih khusus di bidang pendidikan luar biasa menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga. Data wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus. Keterbatasan ini berdampak pada variasi metode pengajaran yang diterapkan dan sering kali tidak memenuhi kebutuhan setiap jenis ketunaan.

Penelitian oleh Nur, et.al (2024) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan khusus sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran inklusif. Menurut Nur, et.al (2024) pelatihan khusus memungkinkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih variatif dan berbasis kebutuhan spesifik anak. Pengetahuan yang

mendalam tentang pendekatan pembelajaran bagi ABK memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan siswa dengan lebih tepat dan adaptif. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru di SLB Tunas Harapan Mekongga agar mereka dapat menghadirkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

4. Kendala Transportasi sebagai Faktor Pembatas Akses Pendidikan ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, keterbatasan akses transportasi menjadi alasan utama mengapa banyak siswa ABK berhenti bersekolah di SLB Tunas Harapan Mekongga. Penelitian sebelumnya oleh Aziz, et.al (2024) menunjukkan bahwa hambatan akses fisik dan transportasi merupakan faktor penghambat utama dalam pendidikan inklusif di kawasan pedesaan atau daerah terpencil. Aziz et al. menemukan bahwa ABK sering kali sulit mengakses fasilitas pendidikan karena jarak yang jauh, tidak adanya layanan transportasi khusus, dan mahalnya biaya transportasi.

SLB Tunas Harapan Mekongga menghadapi tantangan serupa, dengan siswa yang tersebar di berbagai lokasi di Kabupaten Kolaka. Tanpa dukungan transportasi, orang tua siswa mengalami kesulitan dalam mengantar dan menjemput anak mereka setiap hari. Hal ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan intervensi dari pemerintah daerah untuk menyediakan transportasi khusus bagi siswa ABK. Ketersediaan transportasi yang mendukung akan memungkinkan siswa tetap bersekolah secara rutin, sehingga mereka dapat menikmati manfaat penuh dari pendidikan inklusif yang diterapkan di SLB.

5. Dukungan Orang Tua dan Komunitas dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua berperan signifikan dalam pemberdayaan ABK di SLB Tunas Harapan Mekongga. Orang tua siswa secara aktif mendukung pembelajaran keterampilan hidup yang diajarkan di sekolah dengan melatih keterampilan tersebut di rumah. Dukungan ini sejalan dengan temuan Erika (2024), dan Phoebe (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki dampak positif pada hasil belajar dan kemandirian siswa ABK.

Namun, dukungan dari komunitas sekitar masih terbatas. Feng-Xian (2023) juga menekankan bahwa keterlibatan komunitas sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif yang berkelanjutan, terutama di daerah. Dalam konteks ini, ada peluang bagi SLB Tunas Harapan Mekongga untuk meningkatkan kolaborasi dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan lembaga sosial untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi pendidikan inklusif.

6. Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Pengembangan Siswa ABK

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga telah memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik secara sosial maupun akademik. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Aisha et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa ABK.

Keberhasilan pendekatan individualisasi pembelajaran, pengembangan keterampilan hidup, dan metode komunikasi berbasis isyarat di SLB Tunas Harapan Mekongga menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif bagi ABK. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, sekolah ini membutuhkan dukungan lebih lanjut, terutama dalam hal peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan penyediaan transportasi yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga memiliki peran yang signifikan dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah ini berfokus pada pendekatan yang menghargai perbedaan dan berusaha memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Strategi pemberdayaan yang digunakan, seperti pendekatan individualisasi pembelajaran,

pengembangan keterampilan hidup, dan penggunaan alat bantu, terbukti memberikan dampak positif bagi siswa.

Pendekatan individualisasi memungkinkan siswa ABK untuk menerima kurikulum yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat ketunaan mereka, sehingga mereka dapat mengakses materi pelajaran dengan cara yang lebih sesuai. Di samping itu, pengembangan keterampilan hidup yang fokus pada kemampuan motorik, komunikasi, dan keterampilan sosial memberikan siswa keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka. Ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang meningkatkan kemandirian. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga dihadapkan pada beberapa tantangan. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti ruang kelas yang tidak memadai dan alat bantu belajar yang terbatas, menjadi hambatan yang cukup besar. Selain itu, kurangnya guru terlatih dalam pendidikan khusus juga mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada ABK. Masalah transportasi yang dihadapi oleh siswa, di mana banyak di antaranya tinggal jauh dari sekolah, juga turut berkontribusi pada rendahnya angka kehadiran dan partisipasi siswa.

Dampak yang ditunjukkan oleh pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga antara lain adalah peningkatan kepercayaan diri siswa, kemampuan sosial yang lebih baik, dan kemajuan akademik yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, meskipun pendidikan inklusif di SLB Tunas Harapan Mekongga memberikan manfaat besar bagi ABK, tantangan yang ada memerlukan perhatian lebih lanjut dari semua pihak untuk memastikan kelangsungan dan pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, Nur, Alifa., Dena, Agustin., Dea, Muastika. (2024). Analisis Manfaat Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 4(4):2299-3007. doi: <https://10.58578/tsaqofah.v4i4.3119>
- Aziz, K., & Rohmad, R. (2024). Building resilient inclusive education post-pandemic: An Indonesian case study. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(8), 16. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-16>
- Brown, C., & Lee, J. (2023). Community engagement and sustainability in inclusive education practices. *Journal of Rural Education and Development*, 15(3), 210-224.
- Dieas, M., & Faiz, N. (2023). Impact of total communication and natural sign language usage on increased learning motivation of deaf students in SLB 1 Bantul. *Special and Inclusive Education Journal*, 4(2), 45-60. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no2.a8580>
- Erika, A., Sonia, F. Z., Yendra, P. P., & Dea, M. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 3118. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Fitriyani, F., Lathifah, Q. A., & Maryam, S. (2024). Analysis of sign language skills in improving communication and learning for deaf children. *Journal of Children's Education*, 5(1), 1757. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i1.1757>
- Hanini, N., Meeze, S., & Rashid, M. (2024). Understanding and enhancing special education teachers' competencies for inclusive practice: A comprehensive analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 9. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.9>
- Jaya, P., Pratama, M., & Sari, T. (2023). Challenges and infrastructure needs in implementing life skills education in special needs schools. *Journal of Special Education*, 8(2), 87-102.
- Kaur, M., & Kaur, G. (2024). Life skill-based education: An approach to promote inclusive education. *Journal of Inclusive Education Development*, 3(2), 101-115. <https://doi.org/10.58532/v3bgso8p2ch3>

- Muslikhudin, Muslikhudin., Muh., Hanif. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. *Transformasi Manageria*, 4(2):550-568. doi: <https://10.47467/manageria.v4i2.7082>
- Oduor, P., Murugami, M., & Irangi, F. W. (2024). Interplay between parent-teacher collaboration and academic performance of pupils with learning disabilities in public primary schools in Migori County, Kenya. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 10(4), 5431. <https://doi.org/10.46827/ejse.v10i4.5431>
- Ramadhani, B., Fajri, M., & Nurrohman, J. (2024). Challenges and opportunities for special-needs children in elementary schools. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4638>
- Redydian, A., Nugraha, R., Karsidi, R., Rahman, A., Sunardi, S., Asrowi, A., Murwaningsih, T., & Supratiwi, M. (2024). Analysis of the implementation of inclusive education policy in Indonesia: A literature review. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.549>
- Sari, H., Aiyuda, N., & Elvitaria, L. (2023). Optimizing the learning with "smart learning" for special needs children in inclusive schools. *Dinamisia*, 7(4), 15650. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i4.15650>
- Wahid, A., & Khouilita, I. (2023). Pendidikan inklusif: Mewujudkan keadilan, kesetaraan dalam lingkungan multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696-711. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Woolfson, L. (2024). Is inclusive education for children with special educational needs and disabilities an impossible dream? *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12701>
- Yarni, Kristiani, Lahagu., Formal, Ode, Waruwu., David, Laia., Nelius, Harefa. (2024). Analisis Peran Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3):3645-3651. doi: <https://10.54373/imeij.v5i3.1419>
- Zhang, Feng-xian. (2024). 4. An Analysis of Collaboration Between School, Family and Community in Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, doi: <https://10.54254/2753-7048/54/20241679>